

Efektivitas Metode Demonstrasi dan Partisipatif Dalam Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Mp-ASI

Tara Agustin, Agus Sartono, Purwanti Susantini, Sri Hapsari Suhartono Putri*

Program Studi S1 Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang

*Email koresponden: srihapsari@unimus.ac.id

ABSTRACT

Early complementary feeding is a major problem in the Jepara district with a percentage of 89.2%. That's caused by lack of maternal nutrition knowledge.

The study aimed to find out the differences in mothers' knowledge and attitudes about giving complementary feeding after receiving counselling using demonstration and participatory methods.

Quasi-experimental research with pre-test post-test two group design was carried out by 30 mothers for each method. Mother's knowledge and attitudes were measured by the questionnaire method. The different tests used were the Paired Sample T Test and Wilcoxon.

The average knowledge of mothers before the demonstration was (67.67 ± 12.98) and participatory (77.50 ± 11.503), after the demonstration (81.17 ± 7.621) and participatory (89.50 ± 6.479). The average mother's attitude before the demonstration (71.53 ± 7.328) and participatory (76.93 ± 6.863). After demonstration (80.20 ± 6.110) and participatory (84.40 ± 5.763). There was an increase in knowledge and attitudes after the demonstration ($p 0.000$) and participation ($p 0.000$). There is no difference between the two methods in increasing knowledge ($p 0.507$) and attitude ($p 0.085$).

Both methods have the same effectiveness.

Keywords: *Demonstration, Complementary Feeding, Knowledge, Participatory, Attitudes*

Submitted: 2025-12-05 **Accepted:** 2026-04-09 **Published:** April 2026 **Pages:** 72-82

PENDAHULUAN

Masalah tumbuh kembang pada anak usia dibawah dua tahun (baduta) harus di atasi dengan baik. Hal ini di karenakan pada masa baduta merupakan masa penting sekaligus masa kritis selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini di perkuat dengan informasi dari data hasil Riskesdas tahun 2018 yang menunjukkan proporsi status gizi sangat pendek dan pendek pada baduta sebesar 29,9% (Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Sedangkan persentase anak umur 0-23 bulan yang di beri ASI di kabupaten Jepara mengalami peningkatan dari 9,97% di tahun 2020 menjadi 10,80% ditahun 2021 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021). Tetapi, pemberian MP-ASI di daerah jepara masih kurang tepat yang disebabkan oleh faktor perilaku dan pengetahuan. Untuk itu salah satu solusi yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan gizi dan pertumbuhan yaitu pemberian makanan pendamping air susu ibu (MPASI) dengan waktu yang tepat.

Faktor dalam pemberian MPASI salah satunya adalah pengetahuan dan sikap ibu. Hasil penelitian (Ida, 2012) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI. Didukung oleh pernyataan (Notoadmojo, 2012) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasari pemahaman yang tepat akan menimbulkan pemahaman yang positif sehingga akhirnya tumbuh satu bentuk perilaku yang diharapkan. Menurut (Azwar, 2005) bahwa sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu, komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau yang benar bagi obyek. Komponen afektif, menyangkut masalah emosional seseorang pada suatu objek sikap. Komponen konatif, merupakan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

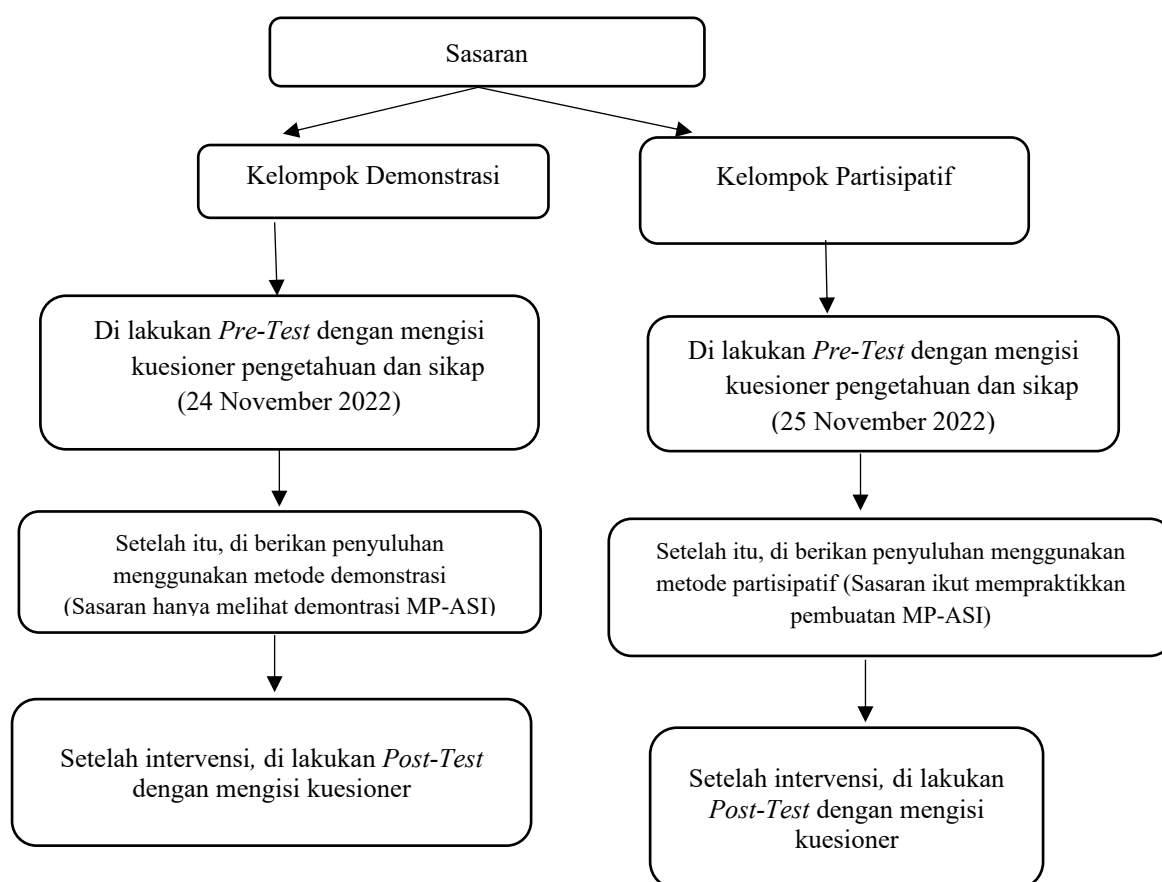
Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu yaitu dengan memberikan edukasi berupa penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya adalah metode demonstrasi dan metode partisipatif. Kedua metode ini memiliki kelebihan yaitu jelas secara visual, mencakup seluruh tingkat penerimaan yaitu mendengar, melihat dan melakukan, dapat mengajak responden lebih aktif karena memberikan praktik secara langsung sehingga akan mudah dipahami. Menurut hasil penelitian (Rejeki dan Indrayani, 2019) penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu serta efektif meningkatkan berat badan pada anak dan hasil penelitian Unggul,dkk penggunaan metode partisipatif dalam penyuluhan MPASI lebih efisien (Prastomo *et al.*, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui efektivitas metode demonstrasi dan metode partisipatif dalam peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MPASI.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*) dengan rancangan penelitian *two group pre-test post-test*. Penelitian ini dilakukan di Desa Jambu dan Desa Srobyong dengan pertimbangan desa yang memiliki prevalensi MP-ASI dini tinggi dan mempunyai karakteristik sosial yang sama. Subjek penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 6 – 24 bulan, yang menetap di Desa Jambu dan Desa Srobyong, dan memenuhi kriteria. Besar subjek yang didapatkan yaitu 30 ibu untuk masing – masing kelompok. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Simple Random Sampling* atau sampel acak sederhana dan di lakukan pengundian secara acak untuk menentukan metode yang digunakan. Instrumen pengambilan

data pengetahuan dan sikap menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, dengan hasil *Alpha Cronbach* $>0,6$. Sistematika pengambilan data awal, pemberian edukasi dan pengambilan data akhir disajikan pada gambar 1. Cara penilaian pada kuesioner ini apabila jawaban benar akan mendapat nilai 1 dan jika jawaban salah mendapat nilai 0, kemudian dijumlah untuk memperoleh nilai total setiap responden (Hidayat dan Nurchasanah, 2007). Sedangkan untuk mengukur sikap yaitu dari jawaban responden terhadap pertanyaan kuisisioner dengan pemberian skor menggunakan skala *likert*. Menurut (Nasution, 2006) skala tipe *likert* mempunyai reabilitas tinggi dalam mengurutkan manusia berdasarkan intensitas sikap tertentu.



Gambar 1. Bagan Alur Pengumpulan Data

Uji statistik menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, data dapat dikatakan normal apabila $p > 0,05$. Normal menggunakan *Uji paired sample T-Test* untuk melihat perbedaan peningkatan pengetahuan dan sikap ibu sebelum dan sesudah perlakuan antar kelompok yang mendapatkan penyuluhan dengan metode demonstrasi dan metode partisipatif. Salah satu tidak normal menggunakan uji *Wilcoxon*. Dari uji tersebut akan diperoleh nilai probabilitas (*pvalue*), lalu dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ (derajat kepercayaan 95%). Jika *pvalue* $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan peningkatan dari metode demonstrasi dan partisipatif terhadap pengetahuan

dan sikap. Sebaliknya jika $pvalue \leq 0,05$ maka terdapat perbedaan peningkatan dari dari metode demonstrasi dan partisipatif terhadap pengetahuan dan sikap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah ibu baduta di Desa Srobyong dan Desa Jambu. Jumlah responden seluruhnya adalah 60 orang yang terdiri dari 30 ibu baduta di Desa Srobyong, yang mendapatkan penyuluhan dengan metode demonstrasi dan 30 ibu baduta di Desa Jambu, yang mendapatkan penyuluhan dengan metode partisipatif.

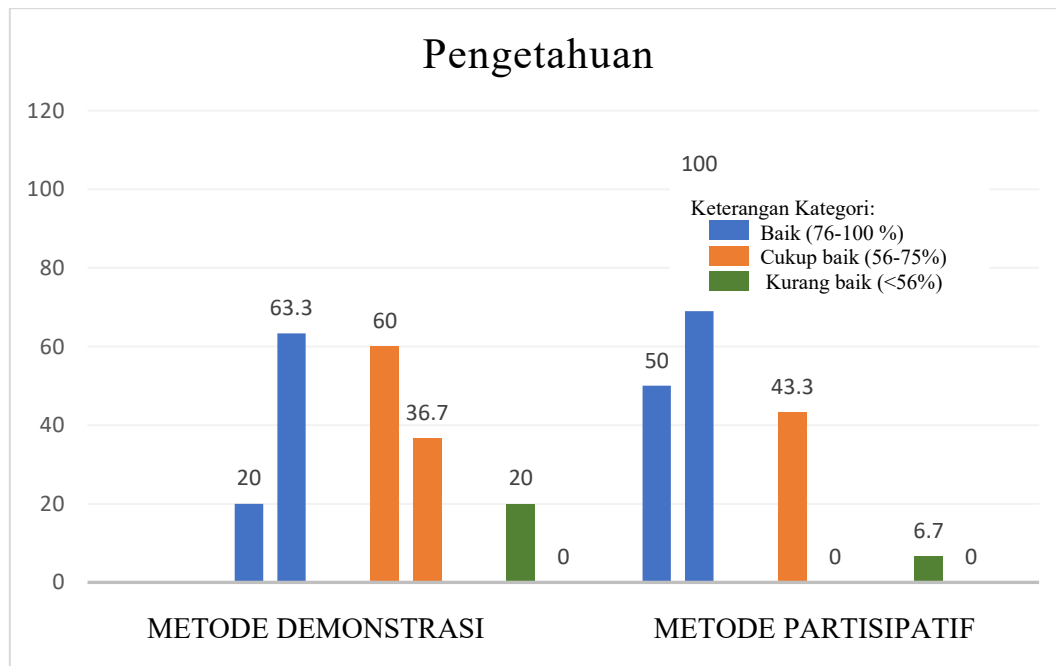
Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian Menurut Desa Srobyong dan Desa Jambu

No.	Karakteristik Responden	Desa Srobyong		Desa Jambu	
		n	%	n	%
1.	Umur (tahun)				
	<25	6	20	1	3.3
	26-30	10	33,3	14	46.7
	31-35	8	26,7	11	36.7
	36-40	3	10	4	13.3
	>41	3	10	-	-
	Total	30	100	30	100
2	Pendidikan				
	Pendidikan dasar	16	53,3	12	40
	Pendidikan lanjut	14	46,7	18	60
	Total	30	100	30	100
3	Pekerjaan				
	Ibu rumah tangga	27	90	24	80
	Wiraswasta	-	-	1	3,33
	Karyawan swasta	3	10	4	13,3
	PNS/TNI/POLRI	-	-	1	3,33
	Total	30	100	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari karakteristik ibu berdasarkan umur di Desa Srobyong dan Desa Jambu banyak yang berusia 26-30 tahun dengan persentase 33,3% dan 46,7%. Kategori umur responden berdasarkan data (Kementrian Kesehatan RI, 2019) jika wanita subur (WUS) berumur 15-49 tahun. Ibu di Desa Jambu lebih banyak pendidikan lanjut dengan persentase 60% dan lebih banyak dibanding Ibu berpendidikan lanjut di Desa Srobyong (46,7%). Pekerjaan ibu di Desa Srobyong dan Desa Jambu sebagian besar merupakan ibu rumah tangga sebanyak 27 orang (90%) dan 24 orang (80%) sehingga memiliki waktu untuk memberikan MP-ASI dengan baik.

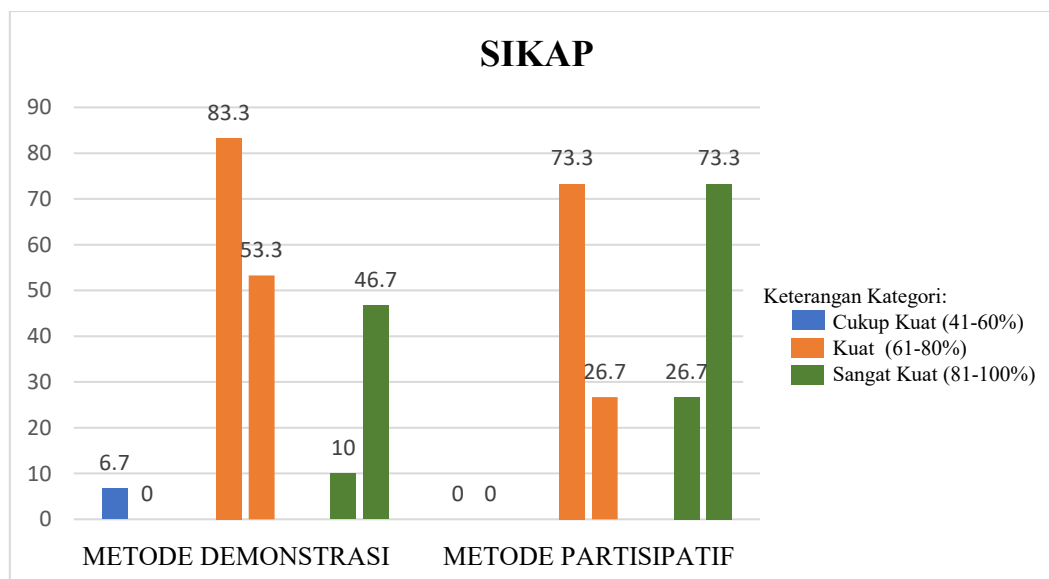
Menurut (Maulana, 2009) efektivitas pendidikan gizi harus menganalisis beberapa faktor yaitu faktor penyuluh, sasaran dan proses penyuluh. Dari sasaran di ketahui sebagian besar ibu baduta berusia 26-30 tahun sehingga metode yang tepat dalam pendidikan gizi adalah metode demonstrasi dan metode partisipatif. Berdasarkan

pendidikan, sebagian besar ibu baduta berpendidikan lanjut sehingga dapat menggunakan metode menganalisis dan sebagian besar ibu baduta bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga memiliki banyak waktu untuk mengurus anak sehingga metode yang tepat yaitu metode demonstrasi dan metode partisipatif.



Gambar 2. Pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan Metode Demonstrasi dan Metode Partisipatif

Berdasarkan gambar 2, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada kelompok yang mendapatkan edukasi dengan metode demonstrasi. Sebelum diberikan penyuluhan terdapat 18 orang (60%) dengan kategori pengetahuan cukup baik, setelah mendapatkan penyuluhan tidak ada ibu baduta yang memiliki pengetahuan pada kategori kurang baik, sebagian besar ibu baduta memiliki kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 19 orang (63,3%) dan kategori cukup baik sebanyak 11 orang (36,7%). Pada metode partisipatif sebelum diberikan penyuluhan mayoritas ibu baduta masuk dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 15 orang (50%). Setelah mendapatkan penyuluhan ibu baduta termasuk dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 30 orang (100%) dengan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan menggunakan metode partisipatif.



Gambar 3. Sikap Ibu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Dengan Metode Demonstrasi dan Metode Partisipatif

Berdasarkan gambar 3, terdapat peningkatan sikap menggunakan demonstrasi, sebelum edukasi terdapat 25 orang (83,3%) dengan kategori kuat, setelah mendapatkan edukasi terdapat 16 orang (53,3%) dengan kategori kuat dan terdapat 14 orang (46,7%) dengan kategori sangat kuat. Sikap ibu sebelum diberikan edukasi menggunakan metode partisipatif mayoritas pada kategori sikap kuat sebanyak 22 orang (73,3%) dan sangat kuat sebanyak 8 orang (26,7%), dan tidak ada perubahan setelah edukasi.

Tabel 2. Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Menggunakan Metode Demonstrasi dan Metode Partisipatif

Metode	Skor Pengetahuan (%)			p^a
	Pre Test	Post Test	Delta	
Demonstrasi	67,67±12,981	81,17±7,621	13,50±7,328	0,000
Partisipatif	77,50±11,503	89,50±6,479	12,00±9,613	0,000
			p^b 0,507	

Keterangan:

^a nilai uji *Paired Sample T Test*, ^b nilai uji *wilcoxon*, * Nilai $p < 0,05$ = signifikan

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai rata-rata pengetahuan sebelum penyuluhan dengan metode demonstrasi yaitu sebesar 67,67±12,981% dan sesudah penyuluhan terjadi peningkatan yaitu 81,17±7,621% yang berarti bahwa rata-rata pengetahuan ibu meningkat. Diperoleh nilai rata-rata pengetahuan sebelum penyuluhan menggunakan metode partisipatif sebesar 77,50±11,503% dan sesudah penyuluhan terjadi peningkatan yaitu 89,50±6,479% yang berarti bahwa rata-rata pengetahuan ibu meningkat setelah diberikan penyuluhan. Diketahui nilai *p-value* 0,000 (<0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI sebelum dan sesudah penyuluhan. Sejalan dalam

penelitian (Rusmini *et al.*, 2021) yang menunjukkan terdapat peningkatan antara pengetahuan ibu sebelum dan sesudah menerima penyuluhan.

Metode dalam penyuluhan ini termasuk dalam metode sokratik (*twoway method*) yang memiliki kelebihan yaitu mempunyai komunikasi dua antara pendidik dan sasaran yaitu metode demonstrasi dan metode partisipatif. Metode demonstrasi adalah suatu strategi untuk mendemonstrasikan pemahaman, konsep, dan teknik tentang sesuatu yang telah dipersiapkan secara cermat untuk bagaimana melakukan suatu tindakan, skenario, atau pertunjukan dengan menggunakan alat peraga (Notoadmojo, 2007). Tujuan metode demonstrasi menurut (Susilowati, 2016) adalah menunjukkan kepada kelompok, penciptaan sesuatu metode yang benar, membujuk kelompok bahwa konsep baru dapat di praktikkan semua orang, dan keinginan orang untuk belajar dan bereksperimen dengan metode yang didemonstrasikan. Kelebihan metode demonstrasi adalah dapat menggambarkan suatu proses secara visual, membuatnya lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Seseorang juga dapat mempraktekkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan menggunakan pendekatan demonstrasi, subjek di rangsang untuk mengamati secara langsung. Dengan metode demonstrasi, dalam penerimaan terhadap apa yang di sajikan akan lebih mendalam, sangat jelas dan dipahami. Metode demonstrasi ini memiliki peran yang baik dalam penelitian ini dalam merubah pengetahuan dan sikap ibu menjadi lebih baik.

Sedangkan metode partisipatif adalah pendekatan edukatif dengan merubah pengetahuan maupun perilaku seseorang dengan mengajak responden berperan aktif dalam kegiatan tersebut, dengan mempraktekkan secara langsung. Mempraktekkan langsung yaitu mengajak responden untuk langsung mempraktekkan membuat MP-ASI (Notoadmojo, 2007). Metode ini memiliki kelebihan yaitu mengajak responden berperan aktif dalam kegiatan, tidak seperti metode lain yaitu hanya diam dan duduk ditempat, memberikan praktek secara langsung, mengajak responden berperan aktif dalam kegiatan dan menggunakan seluruh panca indra sehingga responden mudah untuk memahami.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan peningkatan pengetahuan antara kedua metode memperoleh nilai $13,50 \pm 7,328$ untuk metode demonstrasi sedangkan pada metode partisipatif memiliki nilai $12,00 \pm 9,613$. Dalam uji normalitas, metode demonstrasi menghasilkan nilai 0,013 dan metode partisipatif sebesar 0,000 yang menghasilkan data tidak berdistribusi normal, sehingga di lakukan uji *wilcoxon* yang menghasilkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ yaitu 0,507 maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antar kedua kelompok metode tersebut.

Peningkatan hasil penyuluhan antara metode demonstrasi dan partisipatif hampir sama, dalam aspek pengetahuan. Hal ini disebabkan karena kedua metode penyuluhan memiliki kelebihan masing-masing yaitu memberikan pemahaman dan motivasi dan dorongan responden untuk memahami materi penyuluhan tentang MP-ASI dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian (Bidari dan Ruhana, 2022) terkait perbandingan hasil edukasi MPASI antara metode emotional demonstration dan team game tournament pada ibu baduta di posyandu desa pogalan kabupaten trenggalek menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil edukasi dari kedua metode tersebut baik aspek pengetahuan. hal ini dikarenakan kedua metode penyuluhan memiliki kelebihan masing-masing yaitu dapat memberikan pengalaman belajar efektif, memotivasi responden untuk memahami materi tentang MP-ASI baik, sehingga pengetahuan dan sikap responden meningkat nilai yang hampir sama pada kedua metode tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Prastomo *et al.*, 2016), metode partisipatif terbukti meningkatkan kualitas praktek pemberian MPASI lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah tanya jawab. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ani dan Juliana, 2019) penggunaan metode emo demo juga terbukti dapat meningkatkan perilaku pemberian MPASI pada ibu balita di kota surabaya.

Tabel 3. Perbedaan Peningkatan Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Menggunakan Metode Demonstrasi dan Metode Partisipatif

Metode	Skor Sikap (%)			p^a
	Pre Test	Post Test	Delta	
Demonstrasi	71,53±7,328	80,20±6,110	8,67±3,871	0,000
Partisipatif	76,93±6,863	84,40±5,763	7,47±3,893	0,000
p^b			0,085	

Keterangan:

^a nilai uji *Paired Sample T Test*, ^b nilai uji *wilcoxon*, * Nilai $p < 0,05$ =signifikan

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata sikap sebelum diberikan penyuluhan menggunakan metode demonstrasi yaitu 71,53±7,328% dan sesudah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan yaitu 80,20±6,110% yang berarti bahwa rata-rata sikap ibu meningkat setelah diberikan penyuluhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI sebelum dan sesudah penyuluhan dengan nilai p -value 0,000 (<0,05). Berdasarkan hasil penelitian (Hikmah *et al.*, 2016) tentang pengaruh metode demonstrasi pembuatan MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan dan ketrampilan balita di Desa Lajut, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan hasil adanya peningkatan perilaku ibu menjadi baik dalam pemberian MP-ASI setelah diberikan

penyuluhan gizi. Terdapat perbedaan persentase perilaku bermakna sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Hasil nilai rata-rata sikap sebelum penyuluhan menggunakan metode partisipatif yaitu $76,93 \pm 6,863\%$ dan sesudah penyuluhan terjadi peningkatan yaitu $84,40 \pm 5,763\%$ yang berarti bahwa rata-rata sikap ibu meningkat sebesar $7,47 \pm 3,893\%$ dan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI sebelum dan sesudah penyuluhan dengan nilai *p-value* 0,000 ($<0,05$). Peningkatan sikap ibu sebelum dan sesudah penyuluhan di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi ibu baduta tersebut yaitu mengikuti penyuluhan pada saat posyandu sehingga dapat meninggalkan dampak yang kuat sebagai dasar pendirian sikap. Faktor Media massa seperti surat kabar, televisi, video atau media lain dapat berpengaruh terhadap sikap yang mempengaruhi pola pikir.

Metode dalam penyuluhan ini adalah yang digunakan metode demonstrasi dan metode partisipatif. Kelebihan metode demonstrasi adalah dapat menggambarkan suatu proses secara visual, membuatnya lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Seseorang juga dapat mempraktekkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan menggunakan pendekatan demonstrasi, subjek di rangsang untuk mengamati secara langsung. Dengan metode demonstrasi, dalam penerimaan terhadap apa yang di sajikan akan lebih mendalam, sangat jelas dan dipahami. Selain itu, audiens dapat mengamati penyuluh saat mereka mengajar. Dengan itu metode demonstrasi ini memiliki peran yang baik dalam penelitian ini dalam merubah pengetahuan dan sikap ibu menjadi lebih baik.

Metode partisipatif adalah pendekatan edukatif dengan merubah pengetahuan maupun perilaku seseorang dengan mengajak responden berperan aktif dalam kegiatan tersebut, dengan mempraktekkan secara langsung. Mempraktekkan langsung yaitu mengajak responden untuk langsung mempraktekkan membuat MP-ASI (Notoadmojo, 2007). Metode ini memiliki kelebihan yaitu mengajak responden berperan aktif dalam kegiatan, tidak seperti metode lain yaitu hanya diam dan duduk ditempat, memberikan praktek secara langsung, mengajak responden berperan aktif dalam kegiatan dan menggunakan seluruh panca indra sehingga responden mudah untuk memahami. Hasil penelitian yang dilakukan (Prastomo *et al.*, 2016) tentang pengaruh penyuluhan metode partisipatif tentang MP-ASI terhadap praktek pemberian MP-ASI bayi 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas brangsong 02 kendal menunjukkan Ibu bayi umur 6-12 bulan yang diberi penyuluhan dengan metode partisipatif mengalami peningkatan rata-rata skor praktek MP-ASI yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Penyuluhan metode partisipatif dapat meningkatkan kualitas praktek pemberian MP-ASI lebih baik dibanding metode ceramah tanya jawab. Penyuluhan dengan metode partisipatif yaitu

bahwa dalam penyelenggaraan penyuluhan dapat melibatkan secara aktif pelaku utama dan pelaku usaha mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan peningkatan pengetahuan antara kedua metode memperoleh nilai $8,67 \pm 3,871$ untuk metode demonstrasi sedangkan pada metode partisipatif memiliki nilai $7,47 \pm 3,893$. Dalam uji normalitas, metode demonstrasi menghasilkan nilai 0,173 dan metode partisipatif sebesar 0,014 yang menghasilkan data tidak berdistribusi normal, sehingga dilakukan uji wilcoxon yang menghasilkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ yaitu 0,085 maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antar kedua kelompok metode tersebut.

Peningkatan sikap antar kedua metode tersebut, hampir sama dikarenakan kedua metode tersebut memiliki kelebihan dapat menggambarkan suatu proses secara visual, membuatnya lebih jelas dan lebih mudah dipahami dan dapat mempraktekkan secara langsung. Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu budaya yang secara tidak sengaja budaya telah membentuk cara memandang berbagai masalah. Karena budaya menentukan pemeliharaan individu dalam suatu komunitas, hal itu berpengaruh pada sikap masyarakat. Dalam penelitian ini faktor budaya di kedua desa yang sama sehingga tidak memberikan perbedaan yang signifikan dalam peningkatan sikap responden.

Metode demonstrasi dan partisipatif dapat meningkatkan sikap karena keduanya memungkinkan responden untuk terlibat secara aktif dalam proses penyuluhan dan memberikan pengalaman langsung yang lebih mendalam. Metode demonstrasi melibatkan penggunaan peragaan untuk memperjelas suatu konsep atau keterampilan dengan lebih baik. Sementara itu, metode partisipatif melibatkan responden secara aktif dalam proses penyuluhan sehingga dapat mempraktekkan keterampilan dan memperoleh pengalaman langsung yang lebih mendalam. Kedua metode ini dapat meningkatkan motivasi dalam penyuluhan dan membantu responden untuk mengembangkan sikap positif terhadap penyuluhan terkait MPASI

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tidak ada perbedaan peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MPASI antara kelompok yang mendapatkan penyuluhan metode demonstrasi dengan metode partisipatif. Kedua metode memiliki efektivitas yang sama.

Saran

Tenaga kesehatan khususnya ahli gizi dapat melaksanakan edukasi pemberian MP-ASI menggunakan metode demonstrasi maupun partisipatif. Masyarakat dan keluarga, dapat memberikan dukungan kepada ibu untuk memberikan MP-ASI yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, I. dan Juliana. 2019. "Pengaruh Pengembangan Metode Emo Demo Terhadap Perilaku Pemberian MP ASI Pada Ibu Baduta Di Kota Surabaya". Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya.
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. 2 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bidari, G. I. dan A. Ruhana. 2022. Perbandingan Hasil Edukasi MP-ASI Antara Metode Emotional Demonstration dan Team Game Tournament Pada Ibu Baduta Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi*. Vol. 5, h. 147–155.
- Hidayat, A. A. dan Nurchasanah. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hikmah, N. U., Y. Laraeni, N. I. Adiyasa dan K. L. Abdi. 2016. Edukasi Metode Demonstrasi Pembuatan MPASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Balita. *Media Bina Ilmiah*. Vol. 17, h. 627–636.
- Ida. 2012. "Faktor - faktor yang berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok". Universitas Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. Riset Kesehatan Dasar Nasional.
- Mubarak, I. W. 2011. *Promosi Kesehatan Masyarakat untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. 8 ed. Bandung: Bumi aksara.
- Notoadmojo, S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo, S. 2012. *Pendidikan dan perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastomo, U., A. Sartono dan H. Kusuma. 2016. Pengaruh Penyuluhan Metode Partisipatif Tentang MP ASI Terhadap Praktek Pemberian MP ASI Bayi 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Brangsong 02 Kendal. *FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang*. Vol. 2, h. 13–20.
- Rejeki, S. dan E. Indrayani. 2019. Penerapan Edukasi Menggunakan Metode Demonstrasi Dengan Media Booklet Terhadap Praktek Pembuatan MP-ASI Bayi Umur 6-12 Bulan di Praktek Mandiri Bidan Yuspoeni Desa Kaliwungu Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. *Prosiding University Research Colloquium*. h. 428–435.
- Rusmini, H., L. V. Ayuningsih, Anggunan, A. Jhonet, F. N. Hasbie dan Zulfian. 2021. Penyuluhan ASI,MPASI,Stunting Di kelurahan Rajabasa Bandar Lampung. *Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 4, h. 548–554.
- Susilowardani, A. I. dan I. Budiono. 2021. Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Praktik Ibu baduta Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI). *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*. Vol. 2, h. 131–136.
- Susilowati, D. 2016. *Promosi kesehatan*. Jakarta: kementerian kesehatan direktorat promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat.